



Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film *Dua Garis Biru*

Ibnu Ibrahim

Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Maulana
Hassanudin Banten, Indonesia

Korespondensi: iibnuibrahim123@gmail.com

Abstract: *Communication within the family is an important foundation in shaping children's character and mindset, especially when facing conflicts or sensitive issues such as teenage pregnancy. The film Dua Garis Biru by Gina S. Noer realistically depicts the dynamics of communication between family members when faced with surprising and stressful situations. This study aims to examine how family communication patterns are represented in the film, and how these communication messages reflect the social conditions of Indonesian society. This study uses a qualitative method with a content analysis approach, especially in scenes showing interactions between the main characters and their respective parents. The results of the study show that this film represents a family communication pattern that is authoritative, closed, but slowly develops into a more open and empathetic one along with the ongoing conflict. The film Dua Garis Biru not only presents teenage conflicts, but also reflects the importance of openness and emotional support in family communication. This representation can be a reflection for parents and teenagers in building healthy and solution-oriented communication within the family.*

Keywords : *Representation, Family Communication Patterns, Sexual Education, Semiotics, Two Blue Lines Film*

Abstrak: Komunikasi dalam keluarga merupakan fondasi penting dalam membentuk karakter dan pola pikir anak, terutama saat menghadapi konflik atau permasalahan yang sensitif seperti kehamilan remaja. Film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer menggambarkan secara realistis dinamika komunikasi antar anggota keluarga ketika dihadapkan pada situasi yang mengejutkan dan penuh tekanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana pola komunikasi keluarga direpresentasikan dalam film tersebut, serta bagaimana pesan-pesan komunikasi itu mencerminkan kondisi sosial masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis isi, khususnya pada adegan-adegan yang memperlihatkan interaksi antara tokoh utama dengan orang tua masing-masing. Hasil kajian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan pola komunikasi keluarga yang bersifat otoritatif, tertutup, namun perlahan berkembang menjadi lebih terbuka dan empatik seiring dengan konflik yang berlangsung. Film *Dua Garis Biru* tidak hanya menyajikan konflik remaja, tetapi juga menjadi refleksi atas pentingnya keterbukaan dan dukungan emosional dalam komunikasi keluarga. Representasi ini dapat menjadi bahan renungan bagi orang tua dan remaja dalam membangun komunikasi yang sehat dan solutif di dalam keluarga.

Kata kunci : Représentasi, Pola Komunikasi Keluarga, Pendidikan Seksual, Semiotika, Film Dua Garis Biru

1. PENDAHULUAN

Film *Dua Garis Biru* merupakan salah satu film di Indonesia yang mengusung tema tentang pendidikan seksual. Sayangnya, kehadiran film ini menuai banyak pro dan kontra dari masyarakat Indonesia bahkan sebelum film ini resmi dirilis. Hal ini tidak lain disebabkan oleh adanya pandangan yang keliru terhadap seks itu sendiri, khususnya di Indonesia. Pandangan yang keliru terhadap seks inilah yang menyebabkan banyaknya keluarga dan orangtua menjadi kurang menyadari tentang pentingnya memberikan pendidikan seks sejak dini. Padahal edukasi mengenai seks sendiri penting untuk diberikan sebagai suatu upaya untuk mencegah penyalahgunaan seks yang dapat menyebabkan kehamilan di luar nikah,

penularan PMS (Penyakit Menular Seksual), serta yang paling sering adalah tindak kekerasan seksual terhadap anak (Sarwono, 2005).

Berkaca dari film *Dua Garis Biru* besutan Gina S.Noer ini, dapat dilihat bahwa sebenarnya keluarga memiliki andil yang sangat besar dalam memberikan edukasi mengenai seks, mengingat keluarga merupakan tempat pertama di mana seorang anak akan diajarkan tentang nilai-nilai yang baik dan buruk. Dalam salah satu rubrik bertema kesehatan milik Majalah *Economica* (2016), Prof. Sarlito Wiryawan & Mariana Amiruddin selaku Komisioner Komnas Perempuan juga menuturkan bahwa, “pendidikan seks sebaiknya diberikan sejak awal, sejak anak masih kecil, dari rumah, oleh orangtua sendiri”. Oleh karena itu untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, keluarga memiliki peranan penting dalam mengkomunikasikan hal-hal terkait pendidikan seksual secara tepat kepada anak mereka.

Menurut Jalaluddin (2002) komunikasi yang efektif tidak hanya dilihat dari berapa kali komunikasi itu dilakukan, melainkan bagaimana komunikasi itu dilakukan (Jalaluddin Rakhmad, 2002). Dan oleh karena keluarga memegang peranan penting dalam proses pendidikan seks ini, tentunya keseluruhan proses sangat ditentukan dari bagaimana penerapan pola komunikasi yang dilakukan dalam suatu keluarga. Pola komunikasi keluarga sendiri merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang dilakukan secara sistematis yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, yang saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya (Rahmawati, 2018).

Adanya penelitian terdahulu yang datang dari Lavenia Pili (2020), dengan judul *Penerimaan Remaja terhadap Pesan Pendidikan Seksual dalam Film Dua Garis Biru* membuat peneliti ingin meneliti lebih lanjut mengenai bagaimana pola komunikasi keluarga yang digambarkan dalam film ini, karena hasil penelitian Lavenia menyebutkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan seseorang terhadap pendidikan seks adalah keluarga. Selain itu, menariknya Lavenia juga menjelaskan faktor lain yang mempengaruhi penerimaan yang berhubungan dengan orangtua, agama, dan pandangan terhadap pendidikan.

Oleh karena itu peneliti ingin melihat bagaimana gambaran pola komunikasi keluarga yang dilakukan oleh kedua keluarga dalam film *Dua Garis Biru*, yang datang dari latar belakang berbeda menggunakan metode semiotika milik John Fiske. Menurut John Fiske (2007), semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Film

Film merupakan kumpulan dari gambar bergerak yang biasanya diolah melalui tahapan panjang proses produksi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan di bioskop). Film ini juga diartikan sebagai lakon (cerita) gambar hidup. McQuail (2010) menyatakan bahwa pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi.

Pola Komunikasi Keluarga

Pola komunikasi keluarga sendiri merupakan suatu bentuk interaksi komunikasi dalam keluarga yang dilakukan secara sistematis yang melibatkan ayah dan ibu sebagai komunikator dan anak sebagai komunikan, yang saling mempengaruhi, serta adanya timbal balik antara keduanya (Rahmawati, 2018). Dalam bukunya yang berjudul *The Interpersonal Communication Book* (2016) Devito memaparkan 4 pola komunikasi keluarga secara umum, yaitu: Pola Komunikasi Persamaan, Pola Komunikasi Seimbang Terpisah, Pola Komunikasi Tidak Seimbang Terpisah, dan Pola Komunikasi Monopoli.

Pendidikan Seksual

Menurut Abdullah Nashih Ulwan (dalam Madani, 2014) pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Sedangkan menurut D. Gunarsa (2008) Pendidikan seks merupakan cara pengajaran atau pendidikan yang dapat menolong muda - mudi untuk menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual. Dengan demikian pendidikan seks ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas dalam bentuk yang wajar.

Representasi

Menurut Hall (Hall, 2013, p.2), representasi merupakan produksi makna lewat bahasa. Representasi merupakan bagian penting dari proses produksi dan pertukaran makna di antara anggota bagian suatu kebudayaan. Selain itu representasi diartikan sebagai suatu kegiatan

pemaknaan dan pemahaman tanda yang ditangkap panca indra kemudian diutarakan kembali dalam bentuk bahasa dan mengomunikasikannya

Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai (to signify) hal-hal (things). Memaknai berarti bahwa objek – objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek – objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system terstruktur dari tanda (Sobur, 2006). Sedangkan John Fiske (2007) berpandangan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan cara tanda itu bekerja.

3. METODE

Konseptualisasi Penelitian

Definisi konseptual dalam penelitian ini adalah representasi dan pola komunikasi keluarga. Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode semiotika milik John Fiske (2002). Kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske di kategorisasikan dalam tiga level, yaitu Level Realitas, Level Representasi, serta Level Ideologi (Fiske, 1987).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah film Dua Garis Biru (2019), dengan objek penelitian yaitu representasi pola komunikasi keluarga dalam Film Dua Garis Biru.

Analisis Data

Dalam menganalisis representasi pola komunikasi keluarga dalam film Dua Garis Biru, peneliti menganalisis data yang berupa gambar-gambar visual dan percakapan yang tergambar dalam film. Kemudian hasilnya nanti akan dianalisis menggunakan level analisis milik John Fiske. Setelah data dikelompokkan dalam peta konseptual penelitian, data tersebut akan dianalisis. Lalu akhirnya, hasil dari data tadi akan diinterpretasikan, untuk kemudian ditarik sebuah kesimpulan tentang bagaimana representasi pola komunikasi dalam film Dua Garis Biru.

Temuan Data

Temuan data pada penelitian ini akan dipaparkan menjadi 2 garis besar menggunakan kode-kode televisi milik John Fiske.

Pola Komunikasi Keluarga Dara



Gambar 1 Momen hangat Ketika pacar nya dara bertemu orangtuanya Sumber:

www.Netflix.com

Pengambilan gambar dilakukan dengan **kamera statis dari sudut pandang eye-level**, yang memberikan kesan natural dan intim kepada penonton. Sudut ini membuat penonton seolah menjadi saksi langsung dalam situasi pertemuan antara tokoh remaja laki-laki dengan ibu dari kekasihnya. Komposisi ruang disusun sedemikian rupa sehingga membingkai ketiga tokoh dalam satu bidang gambar, memperlihatkan hubungan emosional dan ketegangan simbolik antar karakter. Pencahayaan dalam adegan ini didominasi oleh **low key lighting**, yang menegaskan bahwa adegan ini terjadi pada malam hari. Penggunaan pencahayaan redup ini tidak hanya sekadar untuk memperkuat kesan waktu, tetapi juga memberikan nuansa dramatis dan menegangkan, mencerminkan kegugupan serta kehati-hatian tokoh laki-laki ketika bertemu dengan orang tua kekasihnya untuk pertama kali.

Dari segi mise en scène, pintu terbuka di belakang sang ibu dan pencahayaan dari ruangan dalam yang lebih terang menjadi simbol keterbukaan secara emosional, meskipun masih diwarnai kehati-hatian. Penempatan tokoh remaja perempuan di sisi kiri gambar dengan ekspresi gugup namun antusias memberikan sentuhan emosional bahwa ia terlibat namun tidak dominan dalam situasi tersebut. Tindakan mencium tangan yang dilakukan oleh tokoh laki-laki digambarkan dalam satu shot penuh, tanpa cut atau transisi cepat, yang memberi ruang bagi penonton untuk menyerap makna kultural dari tindakan tersebut secara utuh.

Situasi malam hari dalam adegan ini juga mencerminkan waktu-waktu intim dalam ruang domestik, saat keluarga berkumpul dan momen-momen penting sering kali terjadi dalam suasana rumah yang tenang. Dalam budaya Indonesia, waktu malam sering diasosiasikan dengan ruang introspektif dan refleksi keluarga, sehingga pemilihan waktu ini

bukan tanpa alasan, melainkan menguatkan suasana emosional yang dibangun dalam narasi film (Setiawan, 2019).



Gambar 2 Dara menutupi kehamilannya dari Rika Sumber : www.Netflix.com

Adegan ini diambil menggunakan teknik kamera medium long-shot dengan angle eye level yang bertujuan untuk memperjelas setting pada kamar Dara sebagai pendukung suasana saat adegan berlangsung (Widagdo, 2007, p. 53). Beberapa dekorasi pada kamar Dara seperti poster K-POP, medali, dan foto kedekatan Dara dengan keluarganya di atas menjadi tanda yang sangat kontras dengan kehidupan Dara saat ini. Baik perihal kehamilan yang saat ini sedang ia rahasiakan dari keluarga, maupun mengenai impian dan masa depan Dara terkait pendidikannya yang sekarang bisa dibilang sedang terancam akibat ulahnya sendiri.



Gambar 3 Pengambilan keputusan sepihak terkait hak asuh anak Dara yang ingin di berikan oleh mamah nya ke Tante Lia dan Om Adi Sumber : www.Netflix.com

Gambar di atas menggambarkan pola komunikasi yang terjadi pada keluarga Dara sesaat setelah Dara mengetahui anaknya akan diberikan pada orang lain. Dara menunjukkan kode perilaku tidak terima, ia protes atas keputusan orangtuanya. Kode ekspresi ditampilkan oleh Dara melalui wajahnya yang terlihat marah dan kecewa (gambar 1). Sementara pada gambar 2, Rika menunjukkan kode ekspresi yang terlihat bingung menyikapi reaksi kemarahan Dara. Di sini Rika juga memberikan pembelaan terhadap keputusannya melalui kode dialog,

“ Tapi Dar, mereka itu lebih siap jadi orangtua daripada kamu..

” yang dibalas oleh Dara, “Tapi aku juga orangtua nya, Mah..” (dengan nada tinggi, setengah berteriak)

Mendengar pernyataan Dara, Rika pun ikut terpancing emosi. Hal ini terlihat dari wajahnya yang menunjukkan ekspresi kemarahan, serta kode dialog yang ditampilkan yaitu,

“Dar, jadi orangtua itu bukan cuma hamil 9 bulan 10 hari. Ini tanggungjawab seumur hidup.”

Dara pun menjawab

“Oh ya? Kenapa mama ninggalin Dara kemarin?” (dengan suara yang terdengar lemas)

Gambar 1,2, dan 3 di atas ditampilkan melalui kode kamera menggunakan teknik medium close-up, dengan angle eye level pada gambar 1, dan angle eagle eye pada gambar 3. Adegan di atas juga menggunakan teknik crossing the axis of action saat Dara dan Rika saling berdebat.

Pola Komunikasi Keluarga Bima



Gambar 4 Yuni menentang keras Bima berpacaran Sumber: www.Netflix.com

Setelah mendengar pernyataan Rudy untuk Bima terkait masalah percintaan, Yuni yang tadinya mendengarkan dengan seksama pun menunjukkan kode ekspresi kaget, yang berubah menjadi ekspresi kemarahan, terlihat dari dahi serta alisnya yang berkerut. Tidak hanya itu, Yuni juga menunjukkan kode gerakan seperti pada gambar di atas yaitu memukul meja. Adegan tersebut menampilkan level representasi melalui kode kamera dengan teknik medium shot dengan angle eye level. Pada adegan tersebut Yuni juga menampilkan kode dialog.

“Kamu pacaran? Kan udah Ibu bilang berkali-kali jangan pacaran Bima tuh jadinya tuh begini.” (dengan nada tinggi, setengah berteriak)



Gambar 5 Rudy menjadi sosok penengah dan penenang untuk Bima Sumber
: www.Netflix.com

Temuan data selanjutnya pada gambar di atas merupakan adegan lanjutan setelah pertikaian Bima dan Yuni di meja makan tadi. Diambil dengan menggunakan teknik medium long-shot, adegan tersebut menampilkan level realitas melalui kode lingkungan yaitu di kamar milik Bima. Saat itu, kamar Bima terlihat sedikit berantakkan, dengan bentuk selimut yang tidak beraturan. Biasanya seseorang yang kamarnya berantakkan menandakan bahwa ada yang sedang mengganggu pikirannya (Kompas.com, 2020). Dalam hal ini, Bima dengan masalahnya terkait kehamilan Dara.

Setelah pertikaian di meja makan tadi, Rudy memutuskan untuk menyusul Bima ke kamarnya. Sesampainya di kamar Bima, Rudy berusaha untuk menenangkan Bima dengan cara mengajaknya bicara. Ia kemudian menunjukkan kode gerakan dengan mengubah posisi duduknya ke samping kasur, agar lebih dekat dengan Bima. Bima pun membetulkan posisi duduknya dengan bersandar ke dinding, sambil memeluk kedua kakinya. Mereka pun mulai berbicara dari hati ke hati, sebagai seorang Bapak dan anak. Rudy kemudian mulai memberikan nasihat-nasihat bijak pada Bima yang digambarkan melalui kode dialog, “*Kalau kamu salah, minta maaf.*” (dengan nada yang lembut dan terdengar bijak).



Gambar 6 Interaksi keluarga Bima setelah shalat berjamaah Sumber :www.Netflix.com

Level realitas yang ditampilkan pada gambar di atas melalui kode lingkungan yaitu di ruang depan rumah Bima. Pada saat itu, mereka terlihat baru selesai melakukan sholat berjamaah. Dalam ajaran agama Islam, shalat di percaya dapat menenangkan hati, pikiran, dan jiwa, serta fisik yang letih akibat tenaga yang terlalu diforsir (republika.co.id, 2021). Setelah mendengar pernyataan Bima yang memohon bantuannya agar mau berbicara pada keluarga Dara, Rudy justru menunjukkan kode gerakan yaitu melepaskan tangan Bima (gambar 1). Melihat perilaku Rudy yang terlihat enggan untuk membantu Bima, Yuni pun menampilkan kode perilaku yaitu meyakinkan Rudy agar mau membantu Bima. Yuni mengingatkan bahwa anak yang dikandung Dara saat ini juga merupakan bagian dari keluarga mereka, cucu mereka. Namun Rudy terlihat bingung untuk menentukan jalan apa yang harus diambil (gambar 2). Di satu sisi, umur Bima dan Dara masih terlalu muda untuk bisa menjadi orangtua. Yuni pun menunjukkan kode dialog,

““Terus Bapak maunya bagaimana?”

Yuni terlihat putus asa dan frustrasi. Ia bingung bagaimana harus menghadapi masalah ini. Yuni juga menunjukkan kode ekspresi sedih, ia menangis. Ketiga gambar di atas menampilkan kode kamera dengan teknik long shot dengan *angle eye level*.



Gambar 7 Yuni berbicara santai kepada Bima didepan saudara-saudara dan ayah nya

Sumber :www.Netflix.com

Setelah melihat Yuni menangis ketika sholat, Bima pun berinisiatif mendatangi Yuni di ruang depan yang sedang merapikan jualannya. Di sini, Bima menunjukkan kode gerakan dengan duduk bersimpuh di dekat kaki Yuni. Bima juga membawakan minum untuk ibunya. Pada adegan ini, mereka menunjukkan kode perilaku yaitu membicarakan ‘kejadian’ yang akhir-akhir ini sedikit banyak telah mengubah kehidupan mereka. Bima pun meminta maaf pada Yuni, karena telah melakukan kesalahan besar dan mengecewakan Yuni. Selain itu, Bima juga menyampaikan bahwa Yuni jangan menyalahkan dirinya sendiri, Yuni seharusnya memaafkan dirinya sendiri juga. Setelah itu Yuni juga mengeluarkan kode dialog, yaitu,

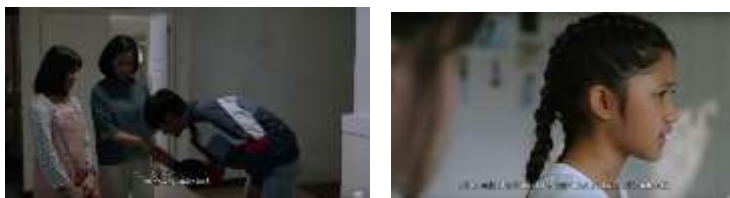
“Harusnya kita sering ngobrol kaya gini ya, Bim..”

“Coba aja daridulu Ibu kasihtau kamu, pasti tidak akan kejadian..”

Yuni merasa bahwa seharusnya ia lebih memperhatikan Bima dari dulu. Ia juga merasa bahwa seharusnya ia berbicara lebih banyak mengenai hal-hal seperti ini dengan Bima.

Analisis dan Interpretasi

Pola Komunikasi Keluarga Dara



Gambar 8 Interaksi Pola Komunikasi Keluarga Dara Sumber: www.Netflix.com

Beberapa gambar di atas menunjukkan gambaran adanya masalah keterbukaan pada keluarga Dara. Melalui level realitas, kode gerakan, ekspresi, serta dialog menjadi hal yang paling dominan. Ketidakterbukaan yang terjadi dalam keluarga Dara disebabkan oleh adanya

kecanggungan saat membahas hal-hal terkait lawan jenis. Selain itu, kedua orangtua Dara yang bekerja juga membuat intensitas komunikasi dalam keluarga mereka menjadi terbatas. Mereka memberikan kebebasan untuk memilih pada Dara namun tidak disertai arahan serta bimbingan yang jelas.



Gambar 9 Ideologi Feminisme dalam film Dua Garis Biru Sumber: www.Netflix.com

Selain itu dalam keluarga Dara terdapat gambaran nilai feminisme pada level ideologi. Hal ini terlihat dari Rika yang selalu menjadi peran dominan, serta pengambilan keputusan dalam keluarga Dara. Selain itu, Rika yang digambarkan sebagai wanita karier yang sibuk juga terkadang hanya mementingkan pendidikan Dara, tanpa mengingat bahwa Dara sudah menjadi seorang ibu yang memiliki kewajiban untuk membesarkan anaknya. Rika juga seringkali mengambil keputusan tanpa persetujuan atau diskusi dengan anggota keluarga lainnya.

Pola Komunikasi Keluarga Bima



Gambar 10 Interaksi Keluarga Bima Sumber: www.Netflix.com

Pada keluarga Bima, setiap ada konflik yang terjadi mereka selalu memiliki waktu untuk berkumpul dan berdiskusi. Setiap anggota dalam keluarga memiliki hak yang sama dalam mengutarakan pendapatnya, dengan Rudy sebagai kepala keluarga yang membuat keputusan. Selain itu, dalam beberapa interaksi pola komunikasi keluarga Bima, mereka selalu menerapkan nilai-nilai religius di dalamnya. Kedua orangtua Bima digambarkan sebagai orangtua yang memegang teguh nilai religius. Salah satu gambar di atas yang diambil menggunakan teknik long shot juga menangkap dengan jelas gambaran keluarga Bima saat berdiskusi setelah sholat berjamaah.

4. KESIMPULAN

Temuan peneliti menunjukkan bahwa dalam film ini pola komunikasi setiap keluarga digambarkan unik, pola komunikasi satu keluarga dengan keluarga lainnya berbeda. Perbedaan ini didasari oleh latar belakang keluarga yang berbeda, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun nilai-nilai yang dianut. Selain itu, dalam film ini gambaran dari orangtua yang sibuk menyebabkan adanya masalah keterbukaan, serta intensitas komunikasi yang terbatas dalam pola komunikasi keluarga yang berlangsung. Akibatnya tercipta kecanggungan, serta tidak adanya kedekatan satu sama lain antar anggota keluarga. Selain itu, film ini juga menggambarkan bagaimana suatu pandangan, khususnya pandangan tertentu mengenai pendidikan seksual dapat mempengaruhi bagaimana suatu pola komunikasi keluarga terbentuk. Pandangan tentang seks yang masih tabu membuat komunikasi menjadi sulit dilakukan. Selain itu, dalam film ini juga menampilkan gambaran mengenai ideologi feminisme yang dapat mempengaruhi siapa yang menjadi pemegang keputusan dalam suatu keluarga.

DAFTAR REFERENSI

- Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). New York: Pearson Education.
- Fiske, J. (2007). *Cultural and Communication Studies: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Cetakan keempat). Yogyakarta: Jalasutra.
- Gunarsa, D. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: Sage Publications.
- Jalaluddin Rakhmat. (2002). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kompas.com. (2020). *Makna di Balik Kamar yang Berantakan*. Retrieved from <https://www.kompas.com>
- Madani, A. (2014). Pendidikan Seks dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 14(1), 95-106.
- Majalah Economica. (2016). Pendidikan Seks Dini, Mengapa Perlu? Wawancara dengan Prof. Sarlito Wiryawan dan Mariana Amiruddin.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). London: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Pili, L. (2020). Penerimaan Remaja terhadap Pesan Pendidikan Seksual dalam Film Dua Garis Biru. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 123-135.
- Rahmawati. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. *Al-Munzir*, 11(2). Retrieved from <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-munzir/article/view/1125/889>
- Republika.co.id. (2021). Efek Menenangkan dari Shalat. Retrieved from <https://www.republika.co.id>
- Sarwono, S. W. (2005). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, A. (2019). Representasi Keluarga dalam Film Dua Garis Biru. *Jurnal Kajian Film Indonesia*, 3(1), 45–60.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.